

EFEKTIVITAS PROGRAM PAUD INKLUSI DI KOTA DENPASAR DITINJAU DARI ASPEK KONTEKS

Ni Putu Arika Satya Dewi¹, Luh Ayu Tirtayani², Ni Wayan Suniasih³

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Dasar
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: arikasatya@gmail.com¹, ayu.tirtayani@undiksha.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang efektivitas dari aspek konteks pada program PAUD Inklusi di Kota Denpasar. Penelitian ini termasuk jenis penelitian evaluasi yang hanya mengevaluasi aspek konteks. Populasi penelitian ini adalah seluruh sekolah PAUD yang mengimplementasikan program inklusi di wilayah Kota Denpasar. Sampel ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Sampel penelitian berjumlah 13 sekolah dengan keterangan 13 Kepala Sekolah, dan 106 guru sehingga jumlah responden pada penelitian yakni 119 orang. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner atau angket. Data dianalisis dengan mengubah skor aspek- aspek pada variable konteks kedalam bentuk T-skor kemudian dikonversikan dengan kuadran Glickman. Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan (1) aspek visi, misi, tujuan lembaga memiliki presentase frekuensi (+) = 42.85 % dan frekuensi (-) = 57.15 % menunjukkan hasil kurang efektif, (2) aspek program pemerintah terkait PAUD Inklusi memiliki presentase frekuensi (+) = 45.38 % dan frekuensi (-) = 54.62 % menunjukkan hasil kurang efektif, (3) Lingkungan Terkait Program Pendidikan Inklusi memiliki presentase frekuensi (+) = 45.38 % dan frekuensi (-) = 54.62 % menunjukkan hasil kurang efektif. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek pada variable konteks termasuk kuadran IV (- - -) pada kuadran Glickman, sehingga implementasi variabel aspek konteks pada program PAUD inklusi di Kota Denpasar adalah tidak efektif.

Kata-kata Kunci: evaluasi program, aspek konteks, PAUD, pendidikan inklusi

Abstract

This research aimed to describe the effectiveness of aspects of the context of the inclusive Early Childhood Education program in Denpasar City. This study included a type of evaluation research that only evaluated aspects of the context. The population of this research was all Early Childhood Education schools that implement inclusive programs in the Denpasar City area. The samples in the research was determined by using purposive sampling. The research sample consisted of 13 schools with information from 13 principals and 106 teachers so that the number of respondents in the study was 119 people. Data collection in this study used a questionnaire. Data were analysed by changing the scores of aspects in the context variable into a T-score then converted to Glikman quadrant. The results of the research carried out showed (1) aspects of vision, mission, objectives of the institution have the percentage of frequency (+) = 42.85% and frequency (-) = 57.15% which show less effective results, (2) aspects of government programs related to Early Childhood Education Inclusion have the percentage of frequency (+) = 45.38% and frequency (-) = 54.62% which show that the results are less effective, (3) The Environment Regarding the Inclusion Education Program has the percentage of frequency (+) = 45.38% and frequency (-) = 54.62% which shows less effective results. Based on the results of the study, it can be concluded that the aspects of the context variable are included in quadrant IV (- - -) in the Glikman quadrant, so that the implementation of the context aspect variables in the inclusion Early Childhood Education program in Denpasar City is ineffective.

Keywords: program evaluation, context aspects, early childhood education, inclusive education

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Oleh karena itu negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali. Dalam proses pelaksanaan pendidikan dari tingkatan PAUD sampai pendidikan tinggi tentu saja terdapat beberapa tantangan, seperti terdapat anak-anak yang memerlukan dan membutuhkan perhatian khusus. Penting untuk menyediakan suatu program pendidikan yang bisa mengakomodasi setiap kebutuhan anak.

Pendidikan inklusi adalah salah satu program pendidikan yang bisa di terapkan di lembaga pendidikan dari tingkatan PAUD sampai pendidikan tinggi. Penyelenggaraan pendidikan inklusi memiliki tujuan untuk memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk bersama-sama dengan anak normal baik dalam mengikuti pendidikan maupun adaptasi dengan lingkungannya (Puspitasari, 2015).

“Pendidikan inklusi adalah kebersamaan untuk memperoleh pelayanan pendidikan dalam satu kelompok secara utuh bagi seluruh anak berkebutuhan khusus usia sekolah, mulai dari jenjang TK, SD, SLTP, Sampai dengan SMA/SMK sederajat” (Subini, 2014). Arti dari pendidikan inklusi adalah pendidikan yang menyertakan semua anak secara bersama-sama dalam suatu iklim dan proses pembelajaran dengan layanan pendidikan layak dan sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik tanpa membedakan anak yang berasal dari latar suku, kondisi sosial, kemampuan ekonomi, politik, keluarga, bahasa, geografis (kerterpencilan) tempat tinggal, jenis kelamin, agama, dan perbedaan kondisi fisik atau mental (Ni'matuzahroh dan Nurhamida, 2016).

Sapon dan Selfi (dalam Latif, dkk, 2014) menyatakan bahwa pendidikan inklusi merupakan sistem pelayanan pendidikan kebutuhan khusus yang mempersyaratkan agar semua anak berkebutuhan khusus dilayani di sekolah-sekolah terdekat dikelas biasa bersama teman-teman sebayanya. Pendidikan inklusi menempatkan semua anak (anak pada umumnya dan anak berkebutuhan khusus) dalam satu komunitas (Latif, dkk, 2014). Menempatkan anak berkebutuhan khusus di sekolah regular bersama dengan anak-anak pada umumnya merupakan bagian dari upaya untuk tidak memisahkan mereka dari kehidupan masyarakat normal.

Dari pemaparan yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Banyak daerah penyelenggara pendidikan inklusi di Indonesia, dari sekian banyak daerah penyelenggara pendidikan inklusi tersebut daerah Bali adalah salah satunya. Penyebaran jumlah siswa inklusi di Bali paling banyak berada di Kota Denpasar sebanyak 442 siswa. Mengacu kepada data yang dimiliki dinas pendidikan di Kota Denpasar, di setiap kecamatan yang ada di kota Denpasar terdapat beberapa PAUD inklusi yang bisa menjadi pilihan untuk menyekolahkan anak usia dini dengan kebutuhan khusus. Berdasarkan data observasi dan wawancara untuk awal yang di lakukan di sekolah-sekolah PAUD yang menjalankan program Inklusi di Kota Denpasar tersebut, didapatkan fenomena data awal yang memperlihatkan bahwa, sekolah-sekolah tersebut memang menerima anak dengan kebutuhan khusus untuk belajar di kelas regular. Akan tetapi sekolah-sekolah PAUD tersebut belum semuanya memiliki program yang sesuai dengan kebutuhan ABK. Dari data yang di peroleh untuk di PAUD jenis ABK yang biasanya ikut belajar dikelas regular adalah seperti, anak autis, *speech delay* (terlambat bicara), ADHD, dan gangguan

emosi (Tantrum). Bahkan untuk di beberapa sekolah belum menyediakan guru pendamping khusus, kurangnya sarana dan prasarana yang bisa mendukung dan memudahkan kegiatan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus, serta masih kurangnya bantuan dan dukungan dari pemerintah.

Hasil observasi yang dilakukan, ditemukan juga data bahwa di beberapa sekolah terdapat beberapa orang tua anak reguler yang tidak mendukung pelaksanaan program PAUD inklusi hal itu dilihat dari orang tua anak tersebut memindahkan putra/putrinya ke PAUD lain yang tidak terdapat anak berkebutuhan khusus didalamnya. Program PAUD inklusi diharapkan dapat berjalan dengan efektif agar setiap anak baik anak berkebutuhan khusus atau anak reguler dapat belajar dan mengembangkan kemampuannya dengan maksimal, sehingga dalam pelaksanaan PAUD inklusi perlu dilakukan persiapan yang baikserta dukungan dari berbagai pihak, agar dalam pelaksanaan program PAUD inklusi dapat berjalan secara efektif dan optimal.

Kesiapan dan keefektifan suatu program termasuk program pendidikan PAUD inklusi dapat dilihat melalui sebuah evaluasi, karena evaluasi merupakan hal yang harus dilakukan dalam sebuah program untuk mengetahui seberapa berhasil program yang dilaksanakan. Evaluasi merupakan suatu proses untuk mencari data atau informasi tentang objek atau informasi tentang objek atau subjek yang dilaksanakan untuk tujuan pengambilan keputusan terhadap objek atau subjek tersebut (Sukardi, 2015). Melalui sebuah kegiatan evaluasi akan diketahui bagaimana keberlangsungan program, kendala yang dihadapi dalam sebuah program, dan mendapatkan masukan bagi kelanjutan program tersebut.

Evaluasi program adalah merupakan suatu bagian integral dari evaluasi pendidikan pada umumnya. Kegiatan evaluasi program bukan hanya ada di dalam proses belajar mengajar, tetapi evaluasi program memiliki penggunaan yang lebih luas, yaitu dapat dilakukan pada program yang merupakan hasil keputusan pemegang kebijakan untuk diprioritaskan pelaksanaannya, seperti program studi, ataupun program yang dilaksanakan untuk masyarakat. Evaluasi program dimanfaatkan sebagai media pertanggung jawaban seorang pemimpin kepada pelanggan yang relevan. Bahkan evaluasi program juga penting bagi para pengguna dalam memperoleh informasi yang tepat, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan (Sukardi, 2015).

Menurut Tyelr (dalam Arikunto dan Jabar, 2010) mengatakan “evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah dapat direalisasikan”. Dapat disimpulkan evaluasi program adalah evaluasi yang digunakan untuk menentukan tingkat ketercapaian program terhadap tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi program merupakan evaluasi yang berkaitan erat dengan suatu program atau kegiatan pendidikan, termasuk di antaranya tentang kurikulum, sumber daya manusia, penyelenggaraan program, proyek penelitian dalam suatu lembaga. Agar dapat melaksanakan suatu program dengan baik penting untuk mempersiapkan suatu perencanaan dan penetapan tujuan dari program. Kesiapan suatu program akan sangat mempengaruhi bagaimana jalannya program tersebut kedepannya. Evaluasi yang dapat digunakan untuk mengetahui seberapa siap pelaksanaan program adalah dengan melakukan evaluasi terhadap aspek konteks, evaluasi terhadap aspek konteks sendiri adalah evaluasi terhadap landasan awal/tujuan dari suatu program.

Stufflebeam (dalam Daryanto, 2010) menyatakan :“konteks merupakan situasi atau latar belakang yang mempengaruhi jenis-jenis tujuan dan strategi pendidikan yang akan dikembangkan dalam sistem yang bersangkutan, seperti misalnya masalah pendidikan yang dirasakan, keadaan ekonomi negara, pandangan hidup masyarakat dan seterusnya”.

Kaufman dan Thomas (dalam Mukhadis, 2017), mengemukakan aspek konteks dalam evaluasi program merupakan hal yang keberadaannya bersifat eksternalitas, dan sebagai kondisi

sudah ada dalam suatu program (*antecedent variable*), akan tetapi dapat berpengaruh terhadap proses penyelenggaraan dan pencapaian tujuan suatu program yang telah dirancang. Berdasarkan beberapa paparan yang dijelaskan tentang evaluasi terhadap aspek konteks dapat disimpulkan bahwa evaluasi terhadap aspek konteks adalah digunakan untuk mengukur ketercapaian tujuan suatu program yang telah ditetapkan dalam suatu perencanaan program. Sehingga nantinya hasil dari evaluasi terhadap aspek konteks dapat menggambarkan dan merinci ketercapaian dan keefektivan suatu program.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang efektivitas dari aspek konteks pada program PAUD Inklusi di Kota Denpasar, yang dimana dilakukan untuk menjawab menjawab tiga permasalahan, yaitu: (1) efektivitas pelaksanaan PAUD inklusi di kota Denpasar ditinjau dari pemahaman latarbelakang sekolah seperti visi, misi, dan tujuan lembaga sekolah, (2) efektivitas pelaksanaan PAUD inklusi di kota Denpasar ditinjau dari program pemerintah terkait PAUD inklusi, (3) efektivitas pelaksanaan PAUD inklusi di kota Denpasar ditinjau dari lingkungan belajar yang tersedia. evaluasi terhadap aspek konteks dapat menggambarkan dan merinci ketercapaian dan keefektivan suatu program. Adapun konteks yang bisa di analisis adalah:

Visi, misi, dan tujuan lembaga, visi menurut (Purnomo, 2015) “visi merupakan sebuah pernyataan tentang gambaran keadaan ataupun tujuan yang hendak dicapai oleh sebuah lembaga atau organisasi di masa yang akan datang”. Visi adalah merupakan suatu cita-cita dan impian yang ingin diwujudkan di masa depan dan dijadikan sebagai acuan dalam menentukan keputusan dan tindakan. Misi adalah). “Misi sebagai pengarah apa yang harus dilakukan dalam kerangka visi (*vision frame*) yang telah dirumuskan” (Nurchahyo, 2015). Misi dapat dipahami sebagai sebuah pernyataan yang berisi penjabaran dari visi atau dengan kata lain misi merupakan kegiatan yang didalamnya berisi petunjuk ataupun langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mencapai visi. “Tujuan adalah pernyataan secara umum tentang apa yang ingin dicapai organisasi” (Kristiyanti, 2016). Dapat disimpulkan tujuan akan mengarahkan perumusan sasaran, kebijaksanaan, program dan kegiatan dalam rangka merealisasikan misi, oleh karena itu tujuan harus dapat menyediakan dasar yang kuat untuk kelanjutan suatu program.

Program Pemerintah, yang terkait Kebijakan Pemerintah dan kurikulum . Hakikat/pengertian dari kebijakan pemerintah/ publik secara sederhana adalah konsep dasar rencana pemerintah atau organisasi publik untuk mengatur kepentingan umum atau orang banyak (Hernimawati, 2017). Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kebijakan publik adalah aturan/kegiatan/program yang dibuat oleh pemerintah untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu. Kebijakan tersebut mempunyai arah atau pola kegiatan dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Kurikulum merupakan hal yang penting dalam pelaksanaan program pendidikan. Menurut(Nasution, 2011) “Kurikulum adalah sesuatu yang direncanakan sebagai pegangan guna mencapai tujuan pendidikan”, biasanya apa yang direncanakan bersifat idea, suatu cita-cita tentang manusia atau warga Negara yang akan dibentuk. kurikulum adalah seperangkat rencana yang diggunakan sebagai pegangan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Lingkungan merupakan suatu tempat dimana terjadi proses interaksi antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya juga termasuk salah satunya. Lingkungan secara langsung mempengaruhi sikap, tingkah laku dan kepribadian serta pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Adapun hal-hal dari lingkungan yang mempengaruhi perkembangan seseorang adalah nilai, sikap, harapan serta sarana dan prasarana

METODE

Penelitian ini adalah penelitian evaluasi, penelitian evaluasi adalah merupakan penelitian yang mengevaluasi sebuah program, sebagai metode ilmiah yang digunakan untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi suatu program, kebijakan, proyek, dan aktivitas tertentu baik yang telah berlalu, yang sedang terjadi, dan usulan program yang akan datang. Pada proses evaluasi

dilakukan *inquiri* dengan penekanan pada aspek objektivitas, reliabilitas, dan validasi pengukuran yang difokuskan pada pemerolehan data dalam bentuk angka-angka, kemudian diskripsikan kembali dengan kata-kata. Sehingga penelitian ini merupakan penelitian evaluasi deskriptif kuantitatif, dimana penelitian ini ditunjukkan untuk mengevaluasi program PAUD inklusi di Kota Denpasar yang di tinjau dari aspek konteks.

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah-sekolah PAUD yang menelenggarakan Inklusi di daerah Denpasar, diantaranya adalah di kecamatan Denpasar utara adalah, TK Insan Prestasi School, PAUD Dharma Negara. Populasi di kecamatan Denpasar Timur adalah, PAUD Bali Public School, PAUD Davincio. Populasi di Kecamatan Denpasar Selatan, PAUD Petra Berkat, Paud Universal, TK Kristen Harapan, PAUD Pondok Buah Hati. Selanjutnya populasi di Kecamatan Denpasar Barat adalah Paud Pelita Bangsa, Paud Anak Emas, PAUD PKBM Dharma Wangsa, TK Tunas Daud dan PAUD Bali Permata Hati.

Instrumen Kisi-kisi instrumen pada penelitian ini adalah modifikasi dari instrumen yang digunakan pada penelitian sebelumnya yaitu penelitian dari Tirtayani, Sujana, & Ganing (2018). Instrumen yang telah dibuat kemudian perlu divalidasi dengan melakukan uji validasi dan nantinya instrumen juga di uji reliabilitasnya. Teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan mencari T-skor masing masing aspek pada variabel konteks kemudian dianalisis kembali dengan kuadran Glickman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil data penelitian diperoleh jawaban kuesioner yang terdiri atas 27 butir pertanyaan aspek visi, misi, dan tujuan, 20 butir pertanyaan tentang aspek program pemerintah terkait PAUD inklusi, dan 27 butir pertanyaan tentang aspek lingkungan belajar yang tersedia. Untuk mendapatkan gambaran mengenai karakteristik distribusi skor mentah dari masing-masing komponen. Berikut disajikan skor tertinggi, skor terendah, harga rerata, simpangan baku, tabel distribusi frekuensi dan histogram. Untuk memudahkan mendeskripsikan masing masing data aspek, di sajikan rangkuman statistik deskriptif seperti tampak pada Tabel 1.

Tabel 1.

Rekapitulasi Hasil Perhitungan Skor Aspek Visi, Misi, Tujuan Lembaga (X1), Aspek Program Pemerintah Terkait PAUD Inklusi (X2), Dan Aspek Lingkungan Terkait Program Pendidikan Inklusi (X3)

Aspek Statistik	Visi, Misi, Tujuan Lembaga	Program Pemerintah Terkait PAUD inklusi	Lingkungan Terkait Program Pendidikan Inklusi
Mean	113.731	78.462	114.135
Standar Deviasi	8.369	7.264	8.035
Min	96	61	99
Max	135	100	135
Range	39	39	36

Berdasarkan Tabel 4.1 nantinya data pada tabel tersebut digunakan untuk perhitungan Z-skor dan untuk membantu perhitungan dalam mencari distribusi frekuensi skor aspek konteks terkait PAUD inklusi. Data respon dari aspek visi, misi dan tujuan lembaga merupakan data primer yang diperoleh dari skor total kuesioner yang kembali. Aspek visi, misi, dan tujuan terdiri dari 27 item yang direspon oleh 119 responden. Skor terendah dan tertinggi untuk masing-masing item adalah

5 dan 1. Skor terendah dari aspek visi, misi dan tujuan adalah 27 dan yang tertinggi adalah 135. Dari hasil data penelitian diperoleh skor terendah adalah 96 dan skor tertinggi adalah 135, dengan mean 113,731. Selanjutnya dibuat distribusi frekuensi dengan rumus Sturges dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- Menghitung jumlah kelas Interval dengan rumus Sturges $k = 1 + 3,3 \log n$. Jumlah data dalam penelitian ini adalah 119, maka k (jumlah kelas) = $1 + 3,3 \log 119 = 1 + 3,3 \times 2,0755 = 7,849$ dibulatkan menjadi 8.
- Menghitung rentangan data atau *range* (skor tertinggi dikurangi skor terendah) yaitu $135 - 96 = 39$.
- Menghitung panjang kelas (*range* dibagi jumlah kelas) yaitu $39 : 8 = 4,875$ dibulatkan menjadi 5.
- Menyusun interval kelas sebagai berikut.

Tabel 2.
Tabel Distribusi Frekuensi Skor Aspek Visi, Misi, Tujuan Lembaga

No	Kelas Interval	Nilai Tengah (X)	Frekwensi Absolut (F)	Frekwensi Relatif (%)	Frekwensi Kumulatif	Kategori Frekwensi	
						50 >	≤ 50
1	96 - 100	98	1	0.840	1	0	1
2	101 - 105	103	14	11.765	15	0	14
3	106 - 110	108	39	32.773	54	0	39
4	111 - 115	113	19	15.966	73	5	14
5	116 - 120	118	20	16.807	93	20	0
6	121 - 125	123	15	12.605	108	15	0
7	126 - 130	128	3	2.521	111	3	0
8	131 - 135	133	8	6.723	119	8	0
Jumlah			119	100		51	68

Dari tabel 2 ini diperoleh gambaran distribusi persebaran data skor yang didapat pada penelitian. Dimulai dengan menentukan banyak jumlah kelas interval, dalam penelitian ini banyak kelas interval adalah 8 kelas, dengan panjang kelas 5. Nilai tengah menunjukkan angka yang berada ditengah serangkaian angka pada kelas interval. Frekuensi absolut merupakan jumlah bilangan yang menyatakan banyaknya data pada suatu kelompok kelas dan berfungsi menunjukkan jumlah data dari masing-masing data dari kelas interval, jika dilihat pada tabel frekuensi terbanyak terletak pada nilai tengah 108 dengan frekuensi absolute 39. Frekuensi relatif adalah suatu jumlah presentase yang menyatakan banyaknya data pada suatu kelompok tertentu serta frekuensi relatif juga berguna untuk menjelaskan dan menggambarkan presentase dari data masing-masing kelas interval, jumlah total dari frekuensi relatif pada penelitian ini menunjukkan semua data sudah 100 %. Sementara frekuensi kumulatif pada penelitian ini merupakan penjumlahan frekuensi dari setiap kelas interval yang menunjukkan semua data pada aspek visi, misi dan tujuan lembaga telah terkumpul sesuai jumlah responden. Hasil pengolahan data menggunakan T-skor nilai dianggap (+) jika memiliki nilai > 50 dan nilai ≤ 50 dianggap (-) karena nilai mean sebesar 113.731 maka nilai dibawah 113.731 yang telah dikonversikan menjadi T-skor menjadi nilai (-) dan nilai yang memiliki skor diatas 113.731 menjadi nilai (+). Bila dilihat dari skor yang telah dikonfersikan ke dalam T-skor menunjukkan bawa Kategori frekuensi > 50 adalah sebanyak 51 data dan kategori frekuensi ≤ 50 adalah sebanyak 68 data, data juga menunjukkan bawa Frekuensi (+) = 51 < daripada

Frekuensi (-) = 68 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada komponen aspek visi, misi dan tujuan pada pelaksanaan program PAUD inklusi di kota Denpasar tergolong kurang efektif.

Data respon dari aspek program pemerintah terkait PAUD inklusi merupakan data primer yang diperoleh dari skor total kuesioner yang kembali. Aspek program pemerintah terkait PAUD inklusi terdiri dari 20 item yang direspon oleh 119 responden. Skor terendah dan tertinggi untuk masing-masing item adalah 5 dan 1. Skor terendah dari aspek program pemerintah terkait PAUD inklusi adalah 20 dan yang tertinggi adalah 100. Dari hasil data penelitian diperoleh skor terendah adalah 61 dan skor tertinggi adalah 100, dengan mean 78, 46218. Selanjutnya dibuat distribusi frekuensi dengan rumus Sturges dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- Menghitung jumlah kelas Interval dengan rumus Sturges $k = 1 + 3,3 \log n$. Jumlah data dalam penelitian ini adalah 119, maka k (jumlah kelas) = $1 + 3,3 \log 119 = 1 + 3,3 \times 2, 0755 = 7,849$ dibulatkan menjadi 8.
- Menghitung rentangan data atau *range* (skor tertinggi dikurangi skor terendah) yaitu $100 - 61 = 39$.
- Menghitung panjang kelas (*range* dibagi jumlah kelas) yaitu $39 : 8 = 4,875$ dibulatkan menjadi 5.
- Menyusun interval kelas sebagai berikut.

Tabel 3

Tabel Distribusi Frekuensi Skor Aspek Program Pemerintah Terkait PAUD Inklusi

No	Kelas Interval	Nilai Tengah (X)	Frekuensi Absolute (F)	Frekuensi Relative (%)	Frekuensi Komulatif	Kategori Frekwensi	
						50>	≤ 50
1	61 – 65	63	3	2.521	3	0	3
2	66 – 70	68	8	6.723	11	0	8
3	71 – 75	73	29	24.369	40	0	29
4	76 – 80	78	44	36.975	84	19	25
5	81 – 85	83	21	17.647	105	21	0
6	86 -90	88	5	4.202	110	5	0
7	91 – 95	93	4	3.361	115	4	0
8	96 – 100	98	5	4.202	119	5	0
Jumlah			119	100		54	65

Dari tabel 3 didapat gambaran distribusi persebaran data skor yang didapat pada penelitian. Dimulai dengan menentukan banyak jumlah kelas interval, dalam penelitian ini banyak kelas interval adalah 8 kelas, dengan panjang kelas 5. Nilai tengah menunjukkan angka yang berada ditengah serangkaian angka pada kelas interval. Frekuensi absolut merupakan jumlah bilangan yang menyatakan banyaknya data pada suatu kelompok kelas dan berfungsi menunjukkan jumlah data dari masing-masing data dari kelas interval, jika dilihat pada tabel frekuensi terbanyak terletak pada nilai tengah 78 dengan frekuensi absolut 44. Frekuensi relatif adalah suatu jumlah presentase yang menyatakan banyaknya data pada suatu kelompok tertentu serta frekuensi relatif juga berguna untuk menjelaskan dan menggambarkan presentase dari data masing-masing kelas interval, jumlah total dari frekuensi relatif pada penelitian ini menunjukkan semua data sudah 100 %. Sementara frekuensi komulatif pada penelitian ini merupakan penjumlahan frekuensi dari

setiap kelas interval yang menunjukkan semua data pada aspek program pemerintah terkait PAUD inklusi telah terkumpul sesuai jumlah responden. Hasil pengolahan data menggunakan T-skor nilai dianggap (+) jika memiliki nilai > 50 dan nilai ≤ 50 dianggap (-) karena nilai mean sebesar 78.462 maka nilai dibawah 78.462 yang telah dikonversikan menjadi T-skor menjadi nilai (-) dan nilai yang memiliki skor diatas 78.462 menjadi nilai (+). Bila dilihat dari skor yang telah dikonfersikan ke dalam T- skor menunjukkan bawa Kategori frekuensi > 50 adalah sebanyak 54 data dan kategori frekuensi ≤ 50 adalah sebanyak 65 data, data tersebut juga menunjukkan bahwa menunjukkan bawa Frekuensi (+) = 54 < daripada Frekuensi (-) = 65, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada komponen aspek program pemerintah terkait PAUD inklusi pada pelaksanaan program PAUD inklusi di kota Denpasar tergolong kurang efektif.

Data respon dari aspek lingkungan terkait program pendidikan inklusi lembaga merupakan data primer yang diperoleh dari skor total kuesioner yang kembali. Aspek lingkungan terkait program pendidikan inklusi terdiri dari 27 item yang direspon oleh 119 responden. Skor terendah dan tertinggi untuk masing-masing item adalah 5 dan 1. Skor terendah dari aspek lingkungan terkait program pendidikan inklusi adalah 27 dan yang tertinggi adalah 135. Dari hasil data penelitian diperoleh skor terendah adalah 99 dan skor tertinggi adalah 135, dengan mean 114,1345. Selanjutnya dibuat distribusi frekuensi dengan rumus Sturges dengan Ingkah-langkah sebagai berikut.

- Menghitung jumlah kelas Interval dengan rumus Sturges $k = 1 + 3,3 \log n$. Jumlah data dalam penelitian ini adalah 119, maka (jumlah kelas) = $1 + 3,3 \log 119 = 1 + 3,3 \times 2,0755 = 7,849$ dibulatkan menjadi 8.
- Menghitung rentangan data arau *range* (skor tertinggi dikurangi skor terendah) yaitu $135 - 99 = 36$.
- Menghitung panjang kelas (*range* dibagi jumlah kelas) yaitu $36 : 8 = 4,5$ dibulatkan menjadi 5.
- Menyusun interval kelas sebagai berikut.

Tabel 4.

Tabel Distribusi Frekuensi Skor Aspek lingkungan terkait program pendidikan inklusi

No	Kelas Interval	Nilai Tengah (X)	Frekuensi Absolute (F)	Frekuensi Relativ (%)	Frekuensi Komulatif	Kategori	
						Frekuensi 50>	≤ 50
1	99 – 103	101	11	9.2437	11	0	11
2	104 – 108	106	20	16.8067	31	0	20
3	109 – 113	111	28	23.5294	59	0	28
4	114 – 118	116	25	21.0084	84	19	6
5	119 – 123	121	20	16.8067	104	20	0
6	124 – 128	126	8	6.72269	112	8	0
7	129 – 133	131	6	5.04202	118	6	0
8	134 – 138	136	1	0.84034	119	1	0
Jumlah			119	100		54	65

Dari tabel 4 ini didapat gambaran distribusi persebaran data skor yang didapat pada penelitian. Dimulai dengan menentukan banyak jumlah kelas interval, dalam penelitian ini banyak

kelas interval adalah 8 kelas, dengan panjang kelas 5. Nilai tengah menunjukkan angka yang berada ditengah serangkaian angka pada kelas interval. Frekuensi absolut merupakan jumlah bilangan yang menyatakan banyaknya data pada suatu kelompok kelas dan berfungsi menunjukkan jumlah data dari masing-masing data dari kelas interval, jika dilihat pada tabel frekuensi terbanyak terletak pada nilai tengah 111 dengan frekuensi absolut 28. Frekuensi relatif adalah suatu jumlah presentase yang menyatakan banyaknya data pada suatu kelompok tertentu serta frekuensi relatif juga berguna untuk menjelaskan dan menggambarkan presentase dari data masing-masing kelas interval, jumlah total dari frekuensi relatif pada penelitian ini menunjukkan semua data sudah 100 %. Sementara frekuensi kumulatif pada penelitian ini merupakan penjumlahan frekuensi dari setiap kelas interval yang menunjukkan semua data pada aspek lingkungan terkait program pendidikan inklusi telah terkumpul sesuai jumlah responden. Hasil pengolahan data menggunakan T-skor nilai dianggap (+) jika memiliki nilai > 50 dan nilai ≤ 50 dianggap (-) karena nilai mean sebesar 114.135 maka nilai dibawah 114.135 yang telah dikonversikan menjadi T-skor menjadi nilai (-) dan nilai yang memiliki skor diatas 114.135 menjadi nilai (+) . Bila dilihat dari skor yang telah dikonfersikan ke dalam T- skor menunjukkan bawa Kategori frekuensi > 50 adalah sebanyak 54 data dan kategori frekuensi ≤ 50 adalah sebanyak 65 data, data juga menunjukkan bawa Frekuensi (+) = 54 < daripada Frekuensi (-) = 65, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada komponen aspek pada pelaksanaan program PAUD inklusi di kota Denpasar tergolong kurang efektif. Adapun hasil rekapitulasi evektifitas variabel konteks ada pada tabel 5.

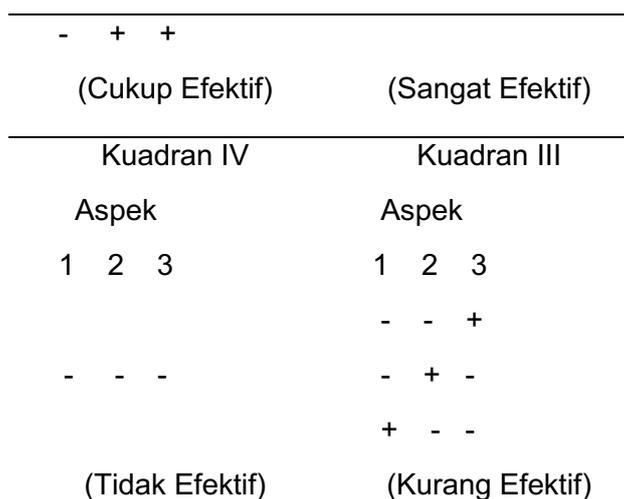
Tabel 5.

Rekapitulasi Perhitungan Efektifitas Variabel konteks dengan aspek visi, misi, tujuan lembaga, aspek program pemerintah terkait PAUD inklusi dan aspek lingkungan terkait program pendidikan inklusi.

No	Aspek	Frekuensi			Ket.
		F +	F -	Hasil	
1	Visi, Misi, Tujuan Lembaga	51	68	-	Neg.
2	Program Pemerintah Terkait PAUD Inklusi	54	65	-	Neg.
3	Lingkungan Terkait Program Pendidikan Inklusi	54	65	-	Neg.
Hasil		- - -			Tidak Efektif

Dari hasil perhitungan didapatkan variabel Konteks dengan aspek visi, misi, tujuan lembaga hasilnya “negatif”, aspek program pemerintah terkait PAUD inklusi hasilnya “negatif” dan aspek lingkungan terkait program pendidikan inklusi hasilnya “negatif”. Hasil dari ketiga variabel aspek adalah (- - -), apabila kriteria ini kita masukan ke dalam kuadran model glickman, maka efektivitas pelaksanaan program PAUD inklusi di kota Denpasar yang ditinjau dari aspek konteks berada pada kuadran IV (Tidak Efektif). Ini berarti dari aspek variabel konteks pada program PAUD inklusi di kota Denpasar ditinjau dari aspek visi, misi, tujuan lembaga adalah kurang efektif , aspek program pemerintah terkait PAUD inklusi di adalah kurang efektif dan aspek lingkungan terkait program pendidikan inklusi adalah kurang efektif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam kuadran Glickman berikut ini.

Kuadran II			Kuadran I		
Aspek			Aspek		
1	2	3	1	2	3
+	+	-			
+	-	+	+	+	+



Gambar 1. Prototipe efektifitas aspek konteks pada program PAUD inklusi di kota Denpasar

Dari pemaparan sebelumnya, hasil penelitian ini telah menemukan bahwa (1) Efektivitas konteks pada program PAUD inklusi di kota Denpasar ditinjau dari aspek visi, misi, tujuan lembaga menunjukkan hasil kurang efektif, (2) Efektivitas konteks pada program PAUD inklusi di kota Denpasar ditinjau dari aspek program pemerintah terkait PAUD inklusi yang meliputi kebijakan pemerintah dan kurikulum menunjukkan hasil yang kurang efektif, (3) Efektivitas konteks pada program PAUD inklusi di kota Denpasar ditinjau dari aspek lingkungan terkait program pendidikan inklusi yang meliputi harapan dan dukungan dari masyarakat, orang tua, guru, semua pegawai/ warga sekolah dan sarana dan prasarana menunjukkan hasil yang kurang efektif. Apabila efektifitas konteks pada program PAUD inklusi di kota Denpasar yang meliputi aspek visi, misi, tujuan lembaga, aspek program pemerintah terkait PAUD inklusi, dan aspek lingkungan terkait program pendidikan inklusi. Dipaparkan dalam bentuk presentase dapat dijelaskan bahwa (1) Efektivitas konteks pada program PAUD inklusi di kota Denpasar ditinjau dari aspek visi, misi, tujuan lembaga sebesar 57.15%. menunjukkan hasil kurang efektif, (2) Efektivitas konteks pada program PAUD inklusi di kota Denpasar ditinjau dari aspek program pemerintah terkait PAUD inklusi sebesar 54.62 % menunjukkan hasil yang kurang efektif, (3) Efektivitas konteks pada program PAUD inklusi di kota Denpasar ditinjau dari aspek lingkungan terkait program pendidikan inklusi sebesar 54.62 % menunjukkan hasil yang kurang efektif.

Mengacu pada hasil pengkajian aspek demi aspek dalam variabel konteks pada penelitian yang sudah dilaksanakan dapat ditemukan bahwa evaluasi terhadap aspek konteks pada program PAUD inklusi di kota Denpasar menunjukkan hasil yang tidak efektif. Hal ini dapat ditentukan dari hasil penelitian bahwa Efektivitas konteks pada program PAUD inklusi di kota Denpasar ditinjau dari aspek visi, misi, tujuan lembaga menunjukkan hasil negatif (-), Efektivitas konteks pada program PAUD inklusi di kota Denpasar ditinjau dari aspek program pemerintah terkait PAUD inklusi hasil negatif (-), Efektivitas konteks pada program PAUD inklusi di kota Denpasar ditinjau dari aspek lingkungan terkait program pendidikan inklusi hasil negatif (-). Jadi hasilnya adalah (- - -) menyatakan bahwa evaluasi terhadap aspek konteks pada program PAUD inklusi di kota Denpasar menunjukkan hasil yang tidak efektif.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan secara mendalam, simpulan yang diperoleh dari penelitian evaluasi ini adalah sebagai berikut. Pada komponen aspek visi, misi, tujuan lembaga, secara umum evaluasi terhadap aspek konteks pada program PAUD inklusi di kota Denpasar tergolong kurang efektif (-). Ini berarti visi, misi, tujuan lembaga sekolah kurang mendukung pelaksanaan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, selain itu masih banyak warga sekolah yang belum memahami dan mampu mengimplementasikan visi, misi dan tujuan

sekolah sesuai harapan. Keadaan yang seperti ini tentu saja kurang mendukung efektifitas variabel konteks aspek visi, misi, tujuan lembaga pada program pendidikan inklusi. Visi, misi, dan tujuan sekolah menurut (Sukaningtyas, dkk, 2017) menyatakan visi, misi, dan tujuan sekolah saling terkait. Pencapaian visi dan misi sekolah merupakan makna pencapaian mutu sekolah. Mutu sekolah yang diharapkan dinyatakan dalam pernyataan visi dan misi. Sehingga sangat penting menyamakan persepsi antara visi, misi, dan tujuan lembaga dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan inklusi agar program pendidikan inklusi terutama di PAUD sehingga dapat meningkatkan efektivitas pelaksanaan program pendidikan inklusi.

Pada komponen aspek program pemerintah terkait PAUD inklusi, secara umum evaluasi terhadap aspek konteks pada program PAUD inklusi di kota Denpasar tergolong kurang efektif (-). Hal ini menunjukkan program pemerintah terkait PAUD inklusi seperti kebijakan pemerintah dan kurikulum belum berjalan dengan baik dan dirasa kurang membantu pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah karena kurang optimalnya dukungan dari pemerintah serta kurang mempunyai guru untuk mengembangkan RPI untuk ABK. Pendapat dari (Muazza, dkk, 2018) dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan inklusi, diharapkan pihak sekolah benar-benar menyiapkan sekolah untuk bisa menjadi sekolah inklusi yang sesuai dengan standar yang ditetapkan pemerintah.

Pada komponen aspek lingkungan terkait program pendidikan inklusi evaluasi terhadap aspek konteks pada program PAUD inklusi di kota Denpasar tergolong kurang efektif (-). Hal ini berarti dari aspek lingkungan terkait program pendidikan inklusi belum tersedia dengan baik seperti dukungan dari masyarakat, orang tua serta sarana dan prasarana pembelajaran untuk anak yang ada di sekolah, sehingga pelaksanaan program PAUD inklusi belum berjalan secara efektif. Pendapat dari (Choiri, 2007) pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar anak harus diupayakan seoptimal mungkin. Karena pada dasarnya lingkungan sekitar menyediakan berbagai pengalaman belajar yang bermanfaat bagi anak, termasuk untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus. Sehubungan dengan hal tersebut dapat dikatakan aspek lingkungan terkait program pendidikan inklusi belum berjalan secara efektif untuk mendukung pelaksanaan program pendidikan untuk PAUD inklusi yang ditetapkan untuk mencapai tujuan program PAUD inklusi. Maka pihak sekolah perlu meningkatkan efektifitas komponen aspek lingkungan terkait program pendidikan inklusi. Sehingga dapat meningkatkan efektivitas pelaksanaan program PAUD inklusi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan, maka disarankan kepada pemerintah melalui Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Denpasar agar lebih memfasilitasi sekolah-sekolah PAUD inklusi agar dapat secara maksimal melaksanakan program pendidikan inklusi di Kota Denpasar. Saran kepada kepala sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan inklusi adalah agar menyediakan guru pendamping khusus untuk anak ABK, serta meningkatkan kompetensi guru kelas melalui workshop, seminar, penataran dan kegiatan lainnya yang mendukung pengembangan program pendidikan inklusi. Selain itu disarankan pula agar kepala sekolah senantiasa harus bekerjasama dengan komite sekolah, staf yang ada di sekolah, pihak orangtua ataupun dengan pihak lain untuk penyediaan dan penambahan fasilitas/sarana prasarana sekolah sebagai penunjang pendidikan, khususnya yang menunjang pendidikan inklusi.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. dan C. S. A. J. (2010). *Evaluasi Program Pendidikan* (F. Yustianti, ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Choiri, M. M. (2007). Upaya Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Anak. *Jurnal Refleksi Edutika*, 8, 90–98. Tersedia https://www.researchgate.net/publication/330903229_UPAYA_PEMANFAATAN_LINGKUNGAN_SEKITAR_SEBAGAI_SUMBER_BELAJAR_ANAK (diakses pada tanggal 25 Mei 2019).
- Daryanto, H. (2010). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Hernimawati. (2017). Agenda Kebijakan Publik Pada Badan Perpustakaan Dan Arsip (BPA) Kota Pekanbaru Baru. *Jurnal Niara*, 10, 6-15. Tersedia Pada <https://journal.unilak.ac.id/index.php/nia/article/view/1883/1198> (diakses pada tanggal 25 Mei 2019).
- Kristiyanti, M. (2016). Peran Indikator Kinerja Dalam Mengukur Kinerja Manajemen. *Majalah Ilmiah Informatika*, 3, 103–123. Tersedia Pada www.unaki.ac.id/ejournal/index.php/majalah-ilmiah-informatika/article/.../79/116 (diakses pada tanggal 7 Februari 2019).
- Latif, Mukhtar, D. (2014). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Muazza. (2018). Analisis Kebijakan Pendidikan Inklusi: Studi Kasus Di Sekolah Dasar Jambi. *Jurnal Kependidikan*, 2, 1–12. Tersedia Pada https://www.researchgate.net/publication/325533803_Analyses_of_inclusive_education_policy_A_case_study_of_elementary_school_in_Jambi (diakses pada tanggal 25 Mei 2019).
- Mukhadis. (2017). *Evaluasi Program Pembelajaran Bidang Teknologi*. Malang: Media Nusa Creative.
- Nasution. (2011). *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurchahyo, R. J. (2015). Keterkaitan Visi, Misi Dan Values Terhadap Kinerja Karyawan Perusahaan Kulit Dwi Jaya. *Jurnal Khasanah Ilmu*, 6, 87–94. Tersedia pada <https://ejournal.bsi.ac.id/ejournal/index.php/khasanah/article/download/476/369>. (diakses pada tanggal 7 Februari 2019).
- Nurhamida, Ni'matuzahroh, dan Y. (2016). *Individu Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusif*. Malang: Universitas Muhaammadiyah Malang.
- Purnomo, S. (2015). Pengembangan sasaran, Visi, Dan Misi Hubungan Masyarakat Di Lembaga Pendidikan Berbasis Kepuasan Pelanggan. *Jurnal Kependidikan*, 3, 52–69. Tersedia pada <https://media.neliti.com/media/publications/104319-ID-pengembangan-sasaran-visi-dan-misi-hubun.pdf> (diakses pada tanggal 7 Februari 2019).
- Puspitasari, Y. E. (2015). Evaluasi Program Inklusi Pembelajaran Matematika Pada Sekolah Menengah Atas Inklusial-Huda Jatiagung Lampung Selatan. *Teknologi Informasi Komunikasi Pendidikan*, 3, 1–14. Tersedia pada <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JT/article/view/7713> (diakses pada tanggal 7 Februari 2019).
- Subini, N. (2014). *Pengembangan Pendidikan Inklusi Berbasis Potensi*. Jogjakarta: Redaksi Makima.
- Sukaningtyas. (2017). Pengembangan Kapasitas Manajemen Sekolah Dalam Membangun Pemahaman Visi dan Misi. *Cakrawala Pendidikan*, 1, 257–266. Tersedia Pada http://digilib.uin-suka.ac.id/30558/1/1520411094_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf (diakses pada tanggal 25 Mei 2019).
- Sukardi. (2015). *Evaluasi Program Pendidikan Dan Pelatihan* (Y. S. Hayati, ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Tirtayani, L.A, I.W Sujana, N. Ganaing. (2018). Analisis Kesiapan Pendidikan terhadap Penyelenggaraan Program PAUD Inklusi di Bali. Laporan Penelitian (Tidak dipublikasikan). LPPM Undiksha.